

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit diabetes melitus (DM) ditandai dengan adanya hiperglikemia yang merupakan suatu kondisi medik berupa peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal.<sup>(1)</sup> Diabetes Melitus merupakan kumpulan gejala yang timbul pada diri seseorang yang disebabkan adanya peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin baik secara relatif maupun absolut.<sup>(2,3)</sup> Penyakit ini dibagi berdasarkan penyebab, perjalanan klinik dan terapinya menjadi DM Tipe 1 atau DM yang tergantung dengan insulin (IDDM), DM Tipe 2 atau DM yang tidak tergantung dengan insulin (NIDDM), DM gestasional dan DM tipe lain. 90%-95% dari total penderita DM merupakan DM tipe 2.<sup>(4)</sup>

DM tipe 2 disebabkan karena adanya resistensi insulin yaitu suatu kondisi yang timbul ketika sel lemak, otot dan hati tidak menggunakan insulin sebagaimana mestinya.<sup>(5)</sup> Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insiden dan prevalensi DM tipe 2 diberbagai penjuru dunia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memprediksi adanya peningkatan jumlah penyandang DM yang menjadi salah satu ancaman kesehatan global. Menurut WHO (2016) angka kejadian DM tahun 2015 diseluruh dunia mencapai 415 juta jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 642 juta jiwa pada tahun 2040.<sup>(6)</sup> Di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.<sup>(6)</sup> Menurut International Diabetes Federation (IDF) (2019) prevalensi penyakit diabetes melitus di dunia mencapai 163 juta jiwa dalam rentang usia 20 th – 79 th dan angka tersebut diperkirakan meningkat menjadi 212 juta jiwa pada tahun 2045.<sup>(7)</sup> Indonesia termasuk lima negara teratas penyandang DM di dunia yaitu sekitar 10,7 juta jiwa.<sup>(7)</sup>

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi diabetes melitus berdasarkan pemeriksaan glukosa darah naik dari 6,9% menjadi 8,5%.<sup>(8)</sup> Sedangkan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter penduduk umur  $\geq 15$  tahun meningkat menjadi 2% dimana Sumatera Barat meningkat dari 1,3% tahun 2013 menjadi 1,6% pada tahun 2018.<sup>(8,9)</sup>

Kota Padang Panjang merupakan peringkat ketiga dengan prevalensi DM sebesar 2,8% tahun 2018.<sup>(10)</sup> Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi Sumatera Barat yaitu 1,6% dan prevalensi nasional sebesar 2%. Prevalensi DM di Kota Padang Panjang juga lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Bukittinggi yaitu sebesar 1,9% dan Kabupaten Tanah datar sebesar 2,1%.<sup>(10)</sup> Sedangkan menurut data dari Dinas kesehatan Kota Padang Panjang penyakit DM merupakan penyakit 10 (sepuluh) terbanyak di Kota Padang Panjang.<sup>(11)</sup> Data yang didapatkan di rumah sakit swasta yang ada di Kota Padang Panjang yaitu Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang dimana penyakit DM juga termasuk 10 penyakit terbanyak dengan urutan pertama.<sup>(12)</sup> Data kunjungan rawat jalan pasien diabetes mellitus tipe 2 pada tahun 2019 sebanyak 1.526 pasien, dimana setiap bulannya selalu mengalami peningkatan.

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang terjadi akibat interaksi dari berbagai faktor yaitu genetik, imunologik, lingkungan dan gaya hidup.<sup>(13)</sup> Diabetes melitus tipe 2 adalah salah satu jenis penyakit diabetes dengan karakteristik hiperglikemia yang disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya pola makan yang berlebihan sehingga terjadi obesitas, kurangnya aktifitas fisik, diet tinggi lemak, kurang serat serta kelebihan konsumsi garam dan gula.<sup>(14)</sup> Salah satu pilar utama pengelolaan diabetes melitus yaitu penatalaksanaan diet atau perencanaan makan. Perencanaan makan yang dianjurkan yaitu mengikuti prinsip 3J dimana jumlah,

jadwal dan jenis harus tepat.<sup>(15)</sup> Perencanaan makan yang baik dapat mempertahankan kadar glukosa darah sehingga diperlukan perilaku yang sesuai untuk memelihara dan mengendalikan diabetes.

Perilaku manusia terbagi menjadi tiga domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.<sup>(16,17)</sup> Perilaku yang terkait dengan kesehatan yaitu pemilihan makanan, aktifitas fisik, usaha pencegahan terhadap penyakit dan tindakan untuk memperoleh kesembuhan.<sup>(16,18)</sup> kadar glukosa darah seseorang dipengaruhi oleh faktor resiko atau faktor pencetus seperti adanya infeksi virus, kegemukan, pola makan yang salah, obat-obatan, proses menua, stress dan lain-lain, sehingga diperlukan pengaturan makan yang tepat untuk mengontrol kadar glukosa darah.<sup>(13)</sup> Pengetahuan pasien tentang pengelolaan DM sangat penting dalam pengontrolan kadar glukosa darah. Penderita DM yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang diabetes dan mau merubah perilakunya akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya.<sup>(19)</sup>

Penelitian Islam SMS, *et al* di Bangladesh pada tahun 2015 mengemukakan bahwa 45,6% responden memiliki pengetahuan yang baik sehingga pengetahuan dan tindakan yang tepat mengenai diabetes dianggap sebagai alat yang dapat mengontrol diabetes.<sup>(20)</sup> Pemberian edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, tindakan yang tepat untuk mengontrol diabetes, namun jika pengetahuan kurang maka dapat meningkatkan komplikasi dan biaya.<sup>(20)</sup> Penelitian Syauqi A tahun 2016 di Rumah Sakit Islam Jakarta menunjukkan 24% responden memiliki pengetahuan gizi yang kurang, 28% memiliki sikap yang kurang baik dan 16% memiliki tindakan yang kurang baik, sehingga didapatkan adanya perbedaan bermakna kadar glukosa darah berdasarkan tingkat pengetahuan gizi, sikap dan perilaku pasien DM tipe 2.<sup>(21)</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dan belum adanya penelitian tentang perilaku gizi pada pasien diabetes di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang maka penulis tertarik untuk meneliti tentang”Hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait gizi terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait gizi terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait gizi terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, tindakan dan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.
2. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.
3. Diketuainya hubungan sikap terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.

4. Diketuainya hubungan tindakan terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.
5. Diketuainya hubungan asupan energi dan serat terkait tindakan terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang perubahan perilaku terhadap kontrol glukosa darah dan menjadi informasi ilmiah tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait gizi terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan khususnya pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku pada pasien diabetes melitus.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meliputi hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait gizi terhadap kadar glukosa darah pasien diabetes melitus di Poliklinik Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga April 2020 dengan menggunakan kuesioner.